

## INTERVENSI KONTROL-DIRI TERHADAP PERILAKU AGRESIF ANAK JALANAN DI KOTA CIMAHI

**Mira Nitakusminar**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, mirnitiya85@gmail.com

**Ellya Susilowati**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ellyasusilowati1@gmail.com

**Herry Koswara**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, koswaraherry655@gmail.com

### ***Abstract***

*This research aims at test the intervention of self-control against aggressive behavior of street children in Kelurahan Cibeureum South Cimahi District, Cimahi. The method of the research is single subject design model by doing behavior observation on baseline phase (A1), intervention phase (B), and baseline phase (A2). The subject of this research is a 14 years old aggressive street children with the initial DS. The result of the research shows self-control intervention can reduce aggressive behavior such as hitting someone, throwing something, and saying harsh words. The result of this observation is proved by measurement of initial conditions that showed high aggressiveness and low self-control but in final condition, the aggressiveness became low and self-control become moderate.*

### ***Key words:***

*self-control intervention, aggressive behavior, street children.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji intervensi kontrol-diri terhadap perilaku agresif anak jalanan di Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan dengan desain subjek tunggal dengan melakukan observasi perilaku pada fase *baseline* (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* (A2). Subjek penelitian berjumlah satu orang anak jalanan berinisial DS, usia 14 tahun yang memiliki perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan intervensi kontrol-diri terbukti dapat mengurangi perilaku agresif anak jalanan baik pada perilaku memukul teman, melempar benda dan menyerang dengan kata-kata kasar. Hasil observasi ini didukung dengan pengukuran pada kondisi awal yang menunjukkan tingkat agresivitas tinggi dan kemampuan kontrol-diri rendah. Pada kondisi akhir, tingkat agresivitas subjek menjadi rendah dan kemampuan kontrol-diri sedang.

### **Kata kunci:**

intervensi kontrol-diri; perilaku agresif; anak jalanan

## PENDAHULUAN

Fenomena keberadaan anak jalanan di kota-kota besar Indonesia menjadi salah satu masalah kesejahteraan sosial anak. Keberadaan mereka diantaranya berada di ada di lampu merah, pinggir jalan kereta api, di pasar (Asri.H, 2014). Salah satu perilaku yang meresahkan masyarakat dari anak jalanan adalah perilaku agresif (Nugrahawati, E. N. 2011).

Data jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2012 berjumlah 135.983 anak, dari jumlah tersebut terdapat 11.452 anak jalanan di Jawa Barat. Dan Kementerian Sosial menargetkan program menuju Indonesia bebas anak jalanan tahun 2017 dengan berkoordinasi dengan pemerintah daerah mengupayakan agar mereka kembali kepada keluarga, masyarakat atau sementara ditempatkan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Salah satu tugas rehabilitasi sosial adalah merubah perilaku anak jalanan untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya sebagai anak seperti bersekolah dan tidak hidup di jalan, serta merubah perilaku agresif mereka.

Perilaku agresif anak jalanan ini dilakukan karena tuntutan hidup di jalan dan tindakan mereka juga seringkali merugikan orang lain. Mereka acap kali melakukan tindakan tidak terpuji seperti berkata kotor, mengganggu ketertiban jalan, memaksa pengemudi kendaraan bermotor memberi uang, merusak *body* mobil dengan goresan dan melakukan tindakan kriminal lainnya (Abu Huraerah, 2012, hal. 88).

Baron dan Richardson (1994) dalam Barbara Krahe (2005, hal. 16-17) bahwa agresi adalah “Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu”. Konflik yang terjadi ini seringkali menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial.

Anak jalanan yang berperilaku agresif seperti yang diungkapkan Leonard Berkowitz (2003, hal. 75) bahwa orang yang sangat agresif sangat sensitif terhadap kemungkinan penghinaan. Mereka sering melakukan

perlawanan dan berakhir dengan pertengkaran yang membuat interaksi sosial mereka kurang baik.

Anak jalanan juga dihadapkan pada resiko-resiko merugikan, mengancam kesehatan dan keselamatan serta mempengaruhi perkembangan emosional, intelektual dan moral anak seperti yang diungkapkan Budiarti dalam Atwar Bajari (2012, hal.20) bahwa "Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan kumuh, tanpa bimbingan orangtua, lingkungan keras dan kasar akan membentuk watak pasif, inferior, tercekam stigma mentalitas rendah diri, pasif, agresif, eksploitatif dan mudah protes atau marah”.

“Masa remaja awal merupakan suatu masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering” (Rosenblum & Lewis, 2003; Santrock, 2007, hal. 201). Meskipun pada masa ini kemampuan kognitif dan kesadaran remaja meningkat sehingga dapat mempersiapkan mereka mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara lebih efektif, banyak remaja tidak dapat mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara efektif, serta tidak dapat mengelola emosi secara efektif.

Agresivitas pada anak 4 tahun dilihat sebagai ketidakmampuannya dalam membedakan antara dirinya dan orang lain (*egosentrisme*) yang merupakan proses perkembangan kemandiriannya. Sebaliknya agresivitas pada anak diatas usia 8 tahun akan dilihat sebagai perilaku bermasalah, untuk itu perlu dilakukan langkah terapi. (Safaria, T, 2004, hal. 5). Sehingga perilaku agresif subjek yang berusia 14 tahun dipandang sebagai perilaku bermasalah dan dintervensi. Anak-anak berkemungkinan menumbuhkembangkan agresifnya sejalan dengan penambahan usia mereka, kecuali bila mereka menjadi target-target program intervensi tertentu (Laub dan Lauritsen, 1995; Zumkley, 1994; Barbara Krahe, 2005, hal. 82).

Intervensi kontrol-diri telah diaplikasikan untuk mengatasi masalah anak di antaranya perilaku agresif (Kazdin, Esvelt-Dawson, French, Unis, 1987; Triantoro Safaria, 2004,

hal. 115). Target yang dicapai dalam intervensi kontrol-diri adalah pemahaman interpersonal, pikiran bertujuan, keterampilan perencanaan dan antisipasi, *self-instruction*, *coping* terhadap stres, *self-reinforcement*, dan keterampilan pemecahan masalah (Cowen, 1980; Triantoro Safaria, 2004, hal 115). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti intervensi kontrol-diri terhadap perilaku agresif, pada kasus salah seorang anak jalanan yang memiliki perilaku agresif. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: H0: Intervensi kontrol diri tidak dapat mengurangi perilaku agresif anak jalanan. H1: Intervensi kontrol diri dapat mengurangi perilaku agresif anak jalanan.

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal model A-B-A. Subjek dalam penelitian ini yaitu DS anak jalanan laki-laki berusia 14 tahun yang memiliki perilaku agresif memukul teman, melempar benda dan menyerang dengan kata-kata kasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi, dengan pengamatan perilaku agresif subjek pada fase *baseline* (A1), intervensi (B) dan fase *baseline* (A2).
2. Wawancara, dilakukan terhadap subjek, keluarga dan teman-teman subjek untuk menggali informasi tentang perilaku agresif dan kemampuan kontrol-diri subjek sebagai penunjang data observasi.
3. Studi dokumentasi, untuk menggali data identitas subjek dan keluarga serta hasil pencatatan perilaku pada fase *baseline* (A1), intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) dalam pedoman observasi.

Uji validitas menggunakan validitas konstruksi dan uji reliabilitas menggunakan uji statistik SPSS diperoleh Cronbach's Alpha sebesar 1,000 sedangkan r tabel untuk signifikansi 5% nya adalah 0,9877 maka butir pernyataan reliabel. Uji reliabilitas pengamatan dengan menghitung prosentase kesepakatan total berada pada rentang 80% - 100% sehingga hasil pengamatan reliabel.

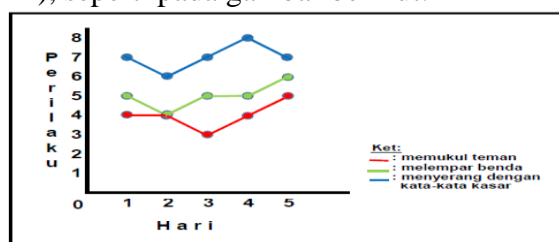
Analisis yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, yaitu

menganalisis perubahan data dan level perubahan pada *baseline* (A1) dibandingkan dengan kondisi *baseline* (A2) untuk melihat pengaruh intervensi kontrol-diri terhadap perilaku agresif.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kondisi awal perilaku agresif anak jalanan sebelum diberikan intervensi kontrol-diri

Hasil observasi pada fase *baseline* (A1), seperti pada gambar berikut:

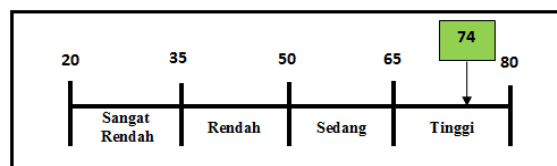


Grafik 1 Hasil Observasi Perilaku Agresif Subjek Pada Fase *Baseline* (A1)

Sumber: penelitian tahun 2018

Berdasarkan grafik 1, subjek mudah terpancing emosi dan melampiaskan kekesalannya dengan melakukan perilaku agresif seperti memukul teman, melempar benda dan menyerang dengan kata-kata kasar seperti “*Cicing, anjing*” (diam, anjing) saat diganggu atau dijahili oleh temannya. Hal-hal yang sering memancing emosi subjek yaitu dijahili dengan permainan “reungit jawa” atau “reungit jepang”, diolok-olok karena cara berbicaranya yang kurang jelas, barang miliknya (seperti lem, makanan, atau uang) diambil, teman tidak mau berbagi, sendalnya disembunyikan, dibangun secara paksa, bermain pecutan, penumpang yang akan menaiki dokarnya diambil, kuda yang ditupangnya dijahili hingga tidak terkendali.

Hasil pengukuran dengan skala agresif seperti pada gambar berikut:

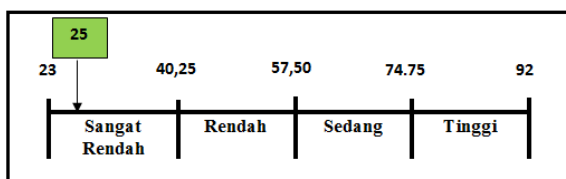


Gambar 1 Garis Kontinum Agresivitas Subjek Fase *Baseline* (A1)

Sumber: Penelitian tahun 2018

Berdasarkan gambar 1. skor yang diperoleh subjek pada fase *baseline* (A1) yaitu 74 yang menunjukkan bahwa tingkat agresivitas subjek tinggi. Subjek berperilaku agresif untuk menghentikan teman yang menjahilinya dan dirasakan mengganggu, menyakiti secara fisik serta membuatnya tidak nyaman.

Kemampuan kontrol-diri subjek pada fase *baseline* (A1), yaitu:



Gambar 2 Garis Kontinum Kontrol-Diri Subjek Fase *Baseline* (A1)

Sumber: Penelitian tahun 2018

Berdasarkan gambar 3 dapat dijelaskan bahwa skor pada fase *baseline* (A1) yaitu 25 yang menunjukkan bahwa kemampuan kontrol-diri subjek sangat rendah. Pada aspek kontrol kognitif, subjek tidak mengantisipasi keadaan yang memancing emosinya dengan berbagai pertimbangan, tidak menilai dan menafsirkan peristiwa dari sudut pandang orang lain serta mempertimbangkan dampak negatifnya. Pada aspek kontrol keputusan, subjek cenderung melepaskan impulsivitas tanpa perhitungan matang, mengikuti kemarahannya, dan meyakini bahwa perilaku agresif merupakan cara paling tepat dalam merespon peristiwa yang membuatnya kesal.

## 2. Kondisi perilaku agresif anak jalanan saat diberikan intervensi kontrol-diri

Subjek menunjukkan motivasi yang tinggi untuk berubah sehingga menjadi potensi dalam intervensi. Tahapan dan proses intervensi kontrol-diri yaitu sebagai berikut:

### a. Modifikasi konsep-konsep yang maladaptif.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajarkan subjek bahwa masalah yang sedang dihadapinya terikat pada diri sendiri, oleh karenanya anak dapat mengubah dan mengatasinya jika anak belajar bagaimana melakukannya. Proses modifikasi konsep-konsep maladaptif ini dapat dicapai melalui

teknik restrukturisasi kognitif. Langkah-langkahnya yaitu:

### 1) Mengumpulkan informasi untuk mengungkap pikiran maladaptif subjek di masa lalu maupun saat ini.

Tujuannya untuk membantu subjek mengidentifikasi dan memahami pikiran-pikiran maladaptif atau interpretasi negatif dalam dirinya yang berkaitan dengan munculnya perilaku agresif. Beberapa pemikiran maladaptif tersebut: (a) Mereka harus dilawan, apabila tidak dilawan mereka akan berbuat semena-mena dan terus mengganggu subjek; (b) Perilaku agresif otomatis muncul dan tidak dapat dikendalikan oleh dirinya.

### 2) Menyadarkan subjek tentang proses berfikirnya, mengubah keyakinan dan asumsi internalnya.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu subjek untuk menyadari bahwa proses berfikir subjek dapat mempengaruhi perilakunya. Hasil yang diperoleh adalah: (a) Subjek menyadari bahwa perilaku agresifnya dikendalikan dengan pikirannya sendiri; (b) Dengan merubah sudut pandang subjek terhadap peristiwa dapat mempengaruhi pikiran sehingga respon agresif tidak muncul

### 3) Membantu subjek mengevaluasi tentang pola-pola pikiran logis subjek dan orang lain.

Tujuannya mengajarkan subjek mengenal dan memahami perasaan orang lain dan melihat sudut pandang temannya agar subjek belajar berempati, menghargai perbedaan atau persamaan serta mengakui keberadaan orang-orang di sekitarnya. Hasil yang diperoleh: (a) Subjek dapat memahami perasaan orang lain dan tidak mempersepsinya sebagai upaya untuk bermusuhan sehingga subjek dapat berfikir positif dan tidak berperilaku agresif ; (b) Dengan mengidentifikasi dampak dari perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan teman, subjek dapat mempertimbangkan perilaku dalam merespon peristiwa. merespon peristiwa.

### 3. Memahami proses terjadinya masalah.

Tahap ini bertujuan agar subjek memahami bagaimana proses terjadinya perilaku dan hubungannya dengan peristiwa yang memancing emosi dan proses kognitif dalam dirinya. Hasil yang diperoleh yaitu: (1) Subjek memahami proses terjadinya masalah dimana pemikiran negatif akan memancing emosinya dan perilaku agresifnya: (2) Subjek memahami bahwa dengan pemikirannya sendiri dapat mengendalikan emosinya: (3) Apabila pemikirannya dialihkan pada pemikiran positif dan melihat sudut pandang orang lain maka kemarahannya berkurang dan respon perilaku agresif berkurang.

### 4. Meningkatkan kesadaran stimulus/rangsangan internal.

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan sensitivitas dengan meningkatkan kesadaran anak untuk “mendengar, merasakan, menghayati” suasana emosinya, ketegangan fisik yang sedang dialaminya, berkonsentrasi pada emosi yang sedang menggangu dengan menggunakan teknik imajinasi dengan menggunakan mahkota pikiran. Hasil yang diperoleh: (1) Subjek menghayati suasana emosi dan merasakan adanya pikiran negatif dan positif dalam dirinya; (2) Subjek mulai mengembangkan pemikiran positif dalam dirinya yang berdampak pada emosi dan respon perilaku yang lebih positif.

### 5. Mengembangkan kontrol-diri.

Tahap ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan perencanaan, antisipasi dan pemecahan masalah agar subjek dapat mengendalikan emosi dengan mengembangkan pikiran positif melalui teknik: (1) *Observasi-diri*. Tujuannya agar subjek sadar akan perilakunya sendiri sehingga subjek akan sadar mengenai keadaan dirinya sendiri. Jika subjek tidak menyadari seberapa sering perilaku agresifnya muncul akibatnya subjek akan kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri. Hasilnya subjek dapat melihat perkembangan kemampuannya dalam control diri: (2) Mengajarkan *self-instruction* untuk membantu subjek memecahkan konflik, mengendalikan

emosi, pikiran dan mengalihkan perilakunya sehingga kemunculan perilaku agresifnya dapat diminimalisir dengan membuat beberapa alternatif pemecahan masalah yang nantinya akan dijadikan instruksi-diri untuk mengarahkan pada perilaku non-agresif.

Beberapa alternatif solusi yang dipilih subjek yaitu: (a) Kalau saya melawannya, pasti akan bertengkar; (b) Tidak usah dilawan, lebih baik diam. Kalau dibiarkan, lama-lama juga mereka akan berhenti mengganggu saya: (c)

Kalau saya memberitahunya agar tidak mengganggu, mungkin mereka juga tidak akan mengganggu saya lagi; (d) Kalau saya memberikan lem baik-baik (tidak melemparnya), mereka tidak akan marah dan tidak akan merebut.

Hasil yang diperoleh pada latihan *self-talk* positif dan *self-instruction* sebagai cara untuk menghadapi konflik yaitu: (a) Kemampuan subjek pada aspek kontrol kognitif meningkat, subjek mengantisipasi peristiwa yang memancing emosi dengan berbagai pertimbangan, menilai dan menafsirkan dengan membuat *self-talk* positif pada pikirannya: (b) Kemampuan subjek pada aspek kontrol kognitif meningkat, subjek mengantisipasi peristiwa yang memancing emosi dengan berbagai pertimbangan, menilai dan menafsirkan dengan membuat *self-talk* positif pada pikirannya; (c) Kemampuan subjek pada aspek kontrol keputusan meningkat, subjek mempertimbangkan responnya terhadap peristiwa yang memancing emosi melalui *self-instruction* yang akan mengarahkan keputusannya untuk tidak melawan temannya dan memberitahu teman apa yang dirasakannya serta mencari aktivitas lain agar subjek tidak terpancing emosi.

Kemampuan subjek pada aspek kontrol perilaku meningkat melalui *self-instruction* yang dibuat subjek seperti lebih baik diam, atau pergi ke warnet atau main bola bersama teman. Subjek belajar berkomunikasi yang baik dengan memberitahu teman bahwa permainan tersebut mengganggu subjek.

## 6. Mengajarkan evaluasi-diri

Mengajarkan evaluasi-diri membantu subjek membandingkan perilakunya kemarin dengan perilakunya hari ini agar secara objektif dan tepat menilai perilakunya sendiri dan melihat kemajuan yang telah dicapainya melalui penilaian yang dilakukannya sendiri serta melakukan koreksi atas hambatan dalam kemampuan kontrol-dirinya. Hasil yang diperoleh yaitu subjek dapat melakukan evaluasi terhadap kemampuannya dalam mengontrol perilakunya sendiri dan melihat sejauhmana kemampuannya dalam melakukan instruksi diri dan penurunan emosi yang dirasakannya.

### f. Mengajarkan sugesti-diri dan pengukuhan-diri.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan gambaran diri yang positif dengan memberikan semangat dan memuji diri sendiri atas keberhasilan yang dicapainya. Hasilnya, subjek dapat melakukan sugesti diri sehingga lebih percaya diri bahwa dirinya dapat melakukan perubahan secara mandiri. Dengan pengukuhan diri, subjek memiliki kepuasan dan dapat memberikan penghargaan kepada dirinya atas kerja keras dan diharapkan perilaku positifnya dapat dipertahankan dan menetap.

### g. Eliminasi masalah

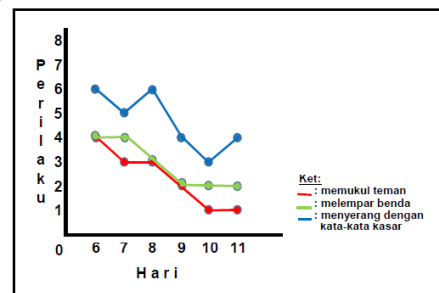
Fase eliminasi masalah merupakan tahap dimana anak secara bertahap mulai dapat mengatasi masalahnya dengan meningkatkan kepercayaan-diri anak. Hal ini dilakukan dengan cara , melalui *monitoring*, *assesment*, pengukuhan dan keterampilan generalisasi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah tindakan preventif terhadap kekambuhan.

### h. Melakukan evaluasi terhadap hasil intervensi kontrol-diri.

Tujuan dari tahap ini untuk mengetahui hasil akhir dari intervensi kontrol-diri kepada subjek. Hasil yang diperoleh yaitu: (a) reaksi teman-temannya menjadi tidak terlalu jahil dan jarang berkelahi: (b) Subjek menjadi tidak terlalu mudah terpancing emosi ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yang dapat memancing emosi: (c) Skala emosi subjek

menurun. Pada awal sesi, skala kemarahannya mencapai 10 dengan perilaku agresif seperti memukul teman, melempar barang dan menyerang dengan kata-kata tetapi di akhir sesi berkurang menjadi dua: (1) **Membuat komitmen**, bertujuan agar subjek dapat melakukan “*self help*” untuk melanjutkan keterampilan yang sudah diberikan dalam meningkatkan kontrol-dirinya. Komitmen yang dibuat subjek: (a) Menerapkan latihan kontrol-diri pada peristiwa lain yang memancing emosi: (b) Melanjutkan teknik-teknik yang telah dipelajari dengan teknik instruksi-diri, mengembangkan pikiran-pikiran positif dan menghilangkan pemikiran yang destruktif; (c) Melakukan evaluasi secara mandiri terhadap kemunculan perilaku agresifnya dan keberhasilan mengendalikan perilaku agresifnya

Hasil observasi pada fase intervensi yaitu sebagai berikut:



Grafik 2 Hasil Observasi Perilaku Agresif Subjek Pada Fase Intervensi (B)

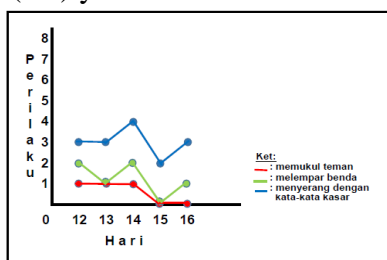
Sumber: penelitian tahun 2018

Berdasarkan grafik 2 perilaku agresif subjek pada fase intervensi (B) mulai menurun. Subjek terlihat beberapa kali mengabaikan perilaku teman yang memancing emosinya dan tidak langsung membalas dengan perilaku agresif. Subjek menerapkan *self-talk* positif dan instruksi-diri seperti menghindari dan mengganti kata-kata kasar dengan kata-kata yang lebih baik untuk mengingatkan temannya agar menghentikan perilaku yang memancing emosi. Menurut subjek, penggunaan intonasi yang lebih rendah dinilai lebih dapat diterima oleh teman-temannya dan menghentikan perilaku temannya.



### 7. Kondisi perilaku agresif anak jalanan setelah diberikan intervensi kontrol-diri.

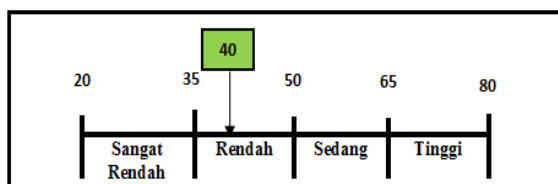
Hasil observasi perilaku agresif pada fase *baseline* (A2) yaitu:



Grafik 3. Hasil Observasi Perilaku Agresif Subjek Pada Fase *Baseline* (A2)

Sumber: penelitian tahun 2018

Berdasarkan grafik 3 dapat dijelaskan bahwa subjek mulai dapat mengendalikan emosinya sehingga kemunculan perilaku agresif pada fase *baseline* (A2) lebih sedikit dibandingkan fase *baseline* (A1). Hasil pengukuran skala agresi pada fase *baseline* (A2) yaitu:

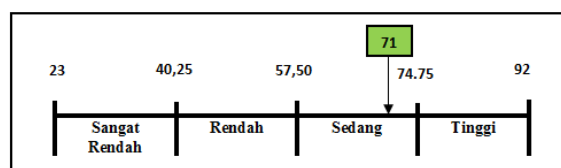


Gambar 3 Garis Kontinum Agresivitas Subjek Pada *Baseline* (A2)

Sumber: Penelitian tahun 2018

Berdasarkan gambar 3 dapat dijelaskan bahwa skor yang diperoleh subjek pada fase *baseline* (A2) yaitu 40 yang menunjukkan bahwa tingkat agresivitas subjek cenderung rendah. Saat ada peristiwa yang memancing emosi, subjek mulai terlihat tidak langsung meresponnya. Subjek terlihat menerapkan instruksi-diri untuk mengganti kata-kata kasar dengan kata-kata yang menggambarkan apa yang dirasakannya dan mengingatkan temannya agar menghentikan perilaku yang memancing emosi dan terkadang subjek pergi untuk menghindari emosinya semakin memuncak.

Kemampuan-kontrol diri subjek pada fase *baseline* (A2) yaitu:



Gambar 4. Garis Kontinum Kontrol-Diri Subjek Pada *Baseline* (A2)

Sumber: Penelitian tahun 2018

Berdasarkan gambar 4 skor yang diperoleh subjek berdasarkan hasil pengukuran kontrol-diri pada fase *baseline* (A2) yaitu 71 yang menunjukkan bahwa kemampuan kontrol-diri subjek cenderung sedang. Pada aspek kontrol kognitif, subjek dapat mengantisipasi peristiwa yang memancing emosinya dengan berbagai pertimbangan, menilai dan menafsirkan dengan membuat *self-talk* positif bahwa subjek ingin menjadi lebih baik lagi agar teman-temannya tidak mengganguya lagi. Pada aspek kontrol keputusan subjek mempertimbangkan responnya terhadap peristiwa yang memancing emosi dengan menggunakan *self-talk* positif dalam diri yang pernah diajarkan sebelumnya. Pada aspek kontrol perilaku, subjek mengendalikan perilakunya secara sadar dan atas kendali dirinya walaupun dalam keadaan emosi.

### PEMBAHASAN

Subjek berperilaku agresif untuk menghentikan teman yang menjahilinya dan dirasakan mengganggu, menyakiti secara fisik serta membuatnya tidak nyaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerald Patterson dan James Tedeschi dalam Leonard Berkowitz (1995, hal. 10-11) bahwa tindakan mereka sebenarnya merupakan usaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar menghentikan kegiatan yang mengganggu mereka.

Subjek yang memasuki usia remaja menunjukkan perilaku agresif yang cukup tinggi dan cenderung menetap yang tidak dapat lagi dianggap sebagai normatif-umur. Padahal, perilaku agresif seharusnya terus menurun seiring dengan pola perkembangan normatif-umur dan peningkatan keterampilan kontrol-diri dan sosial anak seperti yang diungkapkan

oleh Barbara Krahe (2005, hal. 80) bahwa “Perilaku agresif cenderung menurun dari awal sampai pertengahan masa kanak-kanak sebagai fungsi peningkatan keterampilan mengatur diri sendiri dan sosial”.

Berdasarkan norma sosial, tahap perkembangan dan usia anak menegaskan bahwa subjek seharusnya sudah mampu mengendalikan emosi dan perilaku agresifnya dengan kemampuannya sendiri. Dengan melihat sejarah perilaku agresif subjek, terlihat dalam masa yang panjang subjek belum dapat mengendalikan emosi dan perilaku agresifnya. Secara sosial, perilaku agresif subjek ini dapat mempengaruhi hubungannya dengan anggota keluarga dan teman-temannya. Secara emosional, perilaku agresif ini akan membuat subjek kehilangan kontrol-diri yang akan mempengaruhi kehidupannya sehingga subjek perlu belajar keterampilan menggunakan pikiran untuk memecahkan masalah dan mengendalikan perilakunya.

Pada aspek kontrol kognitif, subjek tidak mengantisipasi keadaan yang memancing emosinya dengan berbagai pertimbangan, tidak menilai dan menafsirkan peristiwa dari sudut pandang orang lain serta mempertimbangkan dampak negatifnya. h dan mempertanggungjawabkannya”.

Pengalaman masa lalu subjek yang sering dibuat kesal dan dijadikan objek kejahilan teman-teman diinterpretasi sebagai niat bermusuhan sehingga muncul keinginan subjek membalas dengan perilaku agresif. Pengalaman subjek melihat temannya melawan konflik dengan perilaku agresif terbukti dapat mengatasi konflik sehingga subjek beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam merespon peristiwa yang membuatnya kesal.

Pada aspek kontrol keputusan, subjek cenderung melepaskan impulsivitas tanpa perhitungan matang, mengikuti kemarahannya, dan meyakini bahwa perilaku agresif merupakan cara paling tepat dalam merespon peristiwa yang membuatnya kesal. Subjek beranggapan teman-temannya tidak dapat dibiarkan sehingga subjek memutuskan mereka

harus dilawan dengan cara memukul teman, melempar benda atau menyerang dengan kata-kata kasar. Subjek berusaha menunjukkan dominasi dan kekuatannya untuk melawan yang diharapkan temannya tahu kalau sekarang subjek sudah memiliki keberanian untuk mengendalikan keadaan sehingga diharapkan temannya tidak menjahilinya.

Subjek menginjak remaja seharusnya memiliki kemampuan kontrol-diri seiring bertambahnya usia. Akan tetapi, subjek menampilkan perilaku agresif. Subjek perlu belajar keterampilan menggunakan pikiran untuk memecahkan masalah dan mengendalikan perilaku. Kontrol-diri yang cocok untuk menangani perilaku agresif anak yaitu tipe redresif dan reformatif. (Lochman, Burch, Curry & Lampron, 1984; Triantoro Safaria, 2004, hal 119).

Subjek membutuhkan intervensi untuk mengurangi perilaku agresifnya dan intervensi kontrol-diri dapat digunakan untuk mengatasi perilaku agresif. Recycle citation!

Kekurangan kontrol-diri *redresif* ini dikarenakan subjek tidak memahami bagaimana mengontrol dirinya sendiri, bagaimana mengubah perasaan dan keputusannya menuju perilaku yang penuh dengan pengendalian. Subjek perlu belajar menggunakan *self-talk* dan metode pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan pikiran untuk mengendalikan perilaku agresifnya. Kontrol-diri *reformatif* bertujuan mengubah kebiasaan-kebiasaan destruktif dan pikiran-pikiran negatifnya. Penguasaan keterampilan kontrol-diri membantu mengelola emosi dan mengurangi perilaku agresif sehingga subjek dapat mengendalikan diri dengan baik dan diharapkan mampu mengatur perilaku dengan kemampuannya sendiri.

Setelah diberikan intervensi kontrol diri terdapat perubahan seperti: pada aspek kontrol kognitif, subjek dapat mengantisipasi peristiwa yang memancing emosinya dengan berbagai pertimbangan, menilai dan menafsirkan dengan membuat *self-talk* positif bahwa subjek ingin menjadi lebih baik lagi agar teman-temannya



tidak menggunganya lagi. Subjek memandang tidak baik jika sering berkelahi karena aktivitas sehari-hari subjek lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya sehingga bercanda dipandang wajar dan tidak perlu direspon dengan kemarahan.

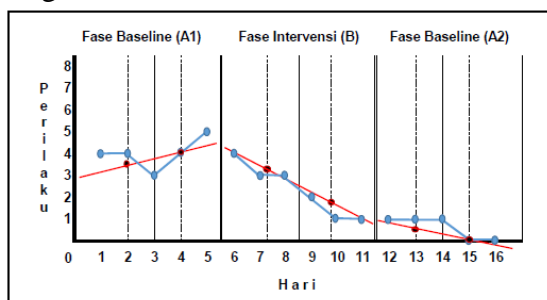
Pada aspek kontrol keputusan subjek mempertimbangkan responnya terhadap peristiwa yang memancing emosi dengan menggunakan *self-talk* positif dalam diri yang pernah diajarkan sebelumnya seperti “Tidak usah dilawan, kalau saya diam lama-lama juga dia malu dan berhenti sendiri”. “Kalau dilawan malah jadinya berkelahi” dan “Biarkan saja, lebih baik pergi ke warnet atau main bola sama teman-teman” sehingga mempengaruhi keputusannya dalam mengurangi perilaku agresif subjek.

Pada aspek kontrol perilaku meningkat melalui penggunaan *self-instruction* yang mengarahkan perilakunya kepada perilaku non-agresif seperti mengingatkan teman agar tidak mengganggu, memberitahu teman apa yang dirasakannya. Subjek mengendalikan perilakunya secara sadar dan atas kendali dirinya walaupun dalam keadaan emosi. Subjek juga dapat menghindari situasi yang memancing emosi dan mengalihkan perhatiannya dengan mencari aktivitas lain seperti main bola atau main game di warnet.

Berdasarkan hasil pengukuran dapat dianalisis sebagai berikut:

#### a. Intervensi kontrol-diri dapat mengurangi perilaku memukul teman.

Adanya perubahan pada perilaku memukul teman dari fase *baseline* (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) seperti pada grafik berikut:



Grafik 4 Perilaku Memukul Teman Pada Fase *Baseline* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* (A2)

Sumber: Penelitian tahun 2018

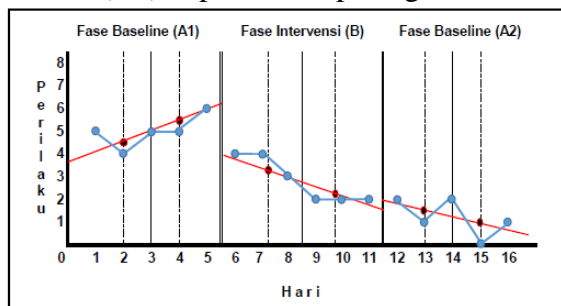
Grafik 4 menunjukkan terdapat perubahan arah grafik pada fase *baseline* (A1) dengan fase intervensi (B) dan semakin menurun pada fase *baseline* (A2) dimana perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi kontrol-diri dapat mengurangi perilaku memukul teman pada subjek penelitian. Kecenderungan stabilitas pada pengamatan menunjukkan bahwa data variabel atau tidak stabil pada fase intervensi (B) dengan rentang 1-3 dan pada fase *baseline* (A2) dengan rentang 0-1. Walaupun demikian, jejak data menunjukkan kecenderungan arah perilaku memukul teman menurun dan mengalami perubahan level (+2) pada fase intervensi (B) dan (+1) pada fase *baseline* (A2) yang menunjukkan bahwa perilaku memukul teman semakin berkurang yang berarti bahwa hasil intervensi kontrol-diri menunjukkan ke arah yang lebih baik.

Pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) menunjukkan kecenderungan arah semakin menurun dibandingkan dengan fase *baseline* (A1) dengan perubahan arah semakin naik. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku agresif semakin berkurang di akhir sesi dengan level perubahan (+4). Persentase overlap data *baseline* (A1) dengan *baseline* (A2) sebanyak 0 % menunjukkan pengaruh intervensi yang sangat baik pada pengurangan perilaku agresif subjek dimana frekuensi perilaku agresif pada fase *baseline* (A2) tidak ada yang sama dengan frekuensi perilaku agresif pada fase *baseline* (A1).

Melihat jejak data yang semakin menurun pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2), menunjukkan bahwa subjek mampu mengendalikan emosi saat ada peristiwa yang memancing kemarahannya. Hal ini didukung dengan hasil observasi dimana frekuensi perilaku memukul teman semakin berkurang sehingga dapat dikatakan intervensi kontrol-diri memberikan hasil yang positif terhadap pengurangan perilaku memukul teman.

### b. Intervensi kontrol-diri dapat mengurangi perilaku melempar benda.

Perubahan perilaku melempar benda pada fase *baseline* (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 5 Perilaku Melempar Benda Pada Fase *Baseline* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* (A2)

Sumber: Penelitian tahun 2018

Grafik 5 menunjukkan adanya perubahan arah grafik pada fase *baseline* (A1) dengan fase intervensi (B) dan semakin menurun pada fase *baseline*(A2) dimana perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi kontrol-diri dapat mengurangi perilaku melempar benda. Walaupun demikian, jejak data menunjukkan kecenderungan arah perilaku memukul teman dapat menurun dan mengalami

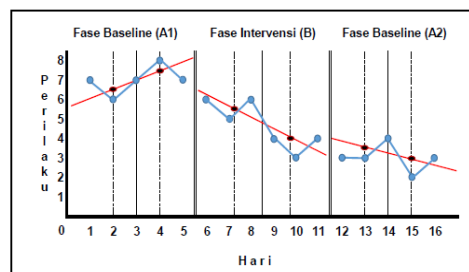
Perubahan level (+2) pada fase intervensi (B) dan (+2) pada fase *baseline* (A2) yang menunjukkan bahwa perilaku memukul teman semakin berkurang. Artinya, intervensi kontrol-diri menunjukkan ke arah yang lebih baik.

Pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) menunjukkan kecenderungan arah semakin menurun dibandingkan dengan fase *baseline* (A1) dengan perubahan arah semakin naik. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku agresif semakin berkurang di akhir sesi dengan level perubahan (+4). Persentase overlap data *baseline* (A1) dengan *baseline* (A2) sebanyak 0 % yang menunjukkan bahwa pengaruh intervensi sangat baik pada pengurangan perilaku agresif subjek dimana frekuensi perilaku agresif pada fase *baseline* (A2) tidak ada yang sama dengan frekuensi perilaku agresif pada fase *baseline* (A1).

Melihat jejak data yang semakin menurun pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) menunjukkan bahwa subjek mampu mengendalikan emosi saat berada pada peristiwa yang memancing kemarahannya. Sehingga dapat dikatakan intervensi kontrol-diri memberikan hasil yang positif terhadap pengurangan perilaku melempar benda.

### c. Intervensi kontrol-diri dapat mengurangi perilaku menyerang dengan kata-kata kasar

Perilaku menyerang dengan kata-kata kasar fase *baseline* (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) seperti pada grafik berikut:



Grafik 6 Hasil Pengamatan Perilaku Menyerang Dengan Kata-Kata Kasar Pada Fase *Baseline* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* (A2)

Sumber: Penelitian tahun 2018

Grafik 6 menunjukkan terdapat perubahan arah grafik pada fase *baseline* (A1) dengan fase intervensi (B) dan semakin menurun pada fase *baseline* (A2) dimana perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi kontrol-diri dapat mengurangi perilaku menyerang dengan kata-kata kasar pada subjek penelitian.

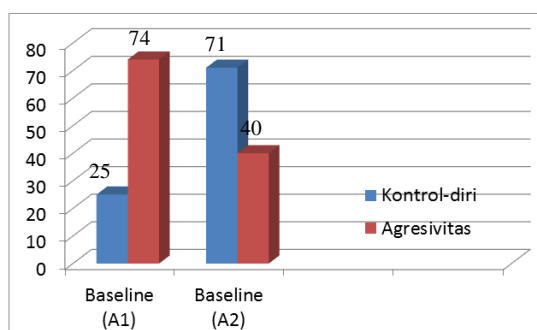
Perubahan arah yang semakin membaik pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) menunjukkan kecenderungan arah yang semakin menurun dibandingkan dengan fase *baseline* (A1) dengan perubahan arah yang semakin naik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku agresif yang semakin berkurang di akhir sesi dengan level perubahan (+4). Persentase overlap data *baseline* (A1) dengan *baseline* (A2) sebanyak 0 % menunjukkan bahwa pengaruh intervensi yang sangat baik pada pengurangan perilaku agresif subjek dimana frekuensi perilaku agresif pada fase *baseline* (A2) tidak ada yang sama dengan

frekuensi perilaku agresif pada fase *baseline* (A1).

Melihat jejak data yang semakin menurun pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A2) menunjukkan bahwa subjek telah mampu mengendalikan emosinya saat berada pada peristiwa yang dapat memancing kemarahannya. Kondisi ini menunjukkan adanya pengurangan perilaku menyerang dengan kata-kata kasar sehingga dapat dikatakan intervensi kontrol-diri memberikan hasil yang positif terhadap pengurangan perilaku menyerang dengan kata-kata kasar.

### 1. Analisis data hasil pengukuran skala agresivitas dan kontrol-diri

Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan skala agresif dan kontrol-diri, terdapat hubungan antara kemampuan kontrol-diri subjek dengan perilaku agresif subjek seperti pada grafik berikut ini:



Grafik 7. Tingkat Agresivitas dan Kontrol-Diri Subjek Pada Fase *Baseline* (A1) dan Fase *Baseline* (A2)

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan grafik 7, pada fase *baseline* (A1) kontrol-diri subjek sangat rendah dengan skor 25 dan tingkat agresivitas subjek tinggi dengan skor 74. Pada fase *baseline* (A2), kontrol-diri subjek sedang dengan skor 71 dan tingkat agresivitas subjek rendah dengan skor 40. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan kontrol-diri dengan agresivitas. Semakin rendah kontrol-diri subjek maka semakin tinggi tingkat agresivitasnya, dan semakin tinggi kontrol-diri subjek maka semakin rendah tingkat agresivitasnya.

Tingginya tingkat agresivitas subjek pada fase *baseline* (A1) dipengaruhi oleh kemampuan subjek pada aspek kontrol

kognitif, kontrol keputusan dan kontrol perilaku. Hasil temuan penelitian bahwa perilaku agresif subjek dipengaruhi oleh kognitifnya dimana subjek memiliki keyakinan bahwa mereka harus dilawan, apabila tidak dilawan akan berbuat semena-mena dan terus mengganggu. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu subjek yang selalu mendapatkan kekerasan dan konflik dengan teman-temannya sehingga ketika ada peristiwa yang memancing emosi, subjek merespon dengan perilaku agresif.

Pengalaman subjek melihat temannya melawan konflik dengan perilaku agresif dapat mengatasi konflik dengan keuntungan di pihaknya sehingga muncul persepsi subjek bahwa melawan merupakan cara paling tepat dan dapat menghentikan teman yang mengganggu atau menyakitinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura, dkk, (1963) dalam Barbara Krahe, (2005, hal. 67) bahwa “Untuk mempelajari perilaku agresif adalah dengan mengamati orang lain yang bertindak agresif”. Sehingga muncul persepsi subjek bahwa dengan melawan dapat menunjukkan dominasi dan kekuatan untuk bersaing memperebutkan kendali dengan harapan kemenangan di pihaknya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Leonard Berkowitz (1995, hal. 11) bahwa “Dia bisa menyerang korban dalam upaya untuk menang, mereka mencoba menunjukkan bahwa mereka tidak di bawah korban”.

Subjek yang sering dibuat kesal karena dijadikan sebagai objek kejahatan teman-temannya menginterpretasi perbuatan temannya tersebut sebagai niat bermusuhan, sehingga setiap kali dijahili subjek akan merasa kesal dan menampilkan perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Geen (1998) dalam Barbara Krahe (2005, hal. 65) bahwa “Individu-individu yang memiliki sejarah perilaku agresif secara selektif lebih menyukai interpretasi yang mengatribusikan perilaku orang lain pada niat-niat bermusuhan”. Interpretasi ini kemudian bisa mengaktifkan sebuah skrip agresif dan meningkatkan kemungkinan bahwa sebuah reaksi agresiflah yang akan dipilihnya untuk merespon perilaku temannya tersebut.

Proses kognitif subjek sangat berpengaruh dalam pembentukan respon agresif yang juga sejalan dengan pendekatan sosial-kognitif menurut Bandura (1983) dalam Barbara Krahe (2005, hal. 66). Kemungkinan skrip agresif akan diaktifkan dan mengarahkan subjek untuk merespon peristiwa yang membuatnya kesal dengan cara agresif. Perilaku agresif akan mengganggu perkembangannya karena tidak jarang menimbulkan pertengkaran dan membuat hubungannya menjadi kurang baik.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Beck, Freeman, & Associates (1990) dalam Triantoro Safaria (2004, hal. 63) bahwa “Kognisi individu (verbal atau gambar peristiwa dalam aliran kesadaran) didasarkan pada sikap atau asumsi (*schemata*) yang dikembangkan oleh pengalaman sebelumnya”. Berkowitz (1989) dalam Barbara Krahe (2005, hal. 58) menyatakan bahwa afek negatif dalam bentuk amarah merupakan mediator penting antara fustasi dan agresi. Jenis-jenis simulasi aversif lain seperti ketakutan, kesakitan fisik, atau ketidaknyamanan psikologis, melalui kemampuannya untuk menimbulkan afek negatif, dianggap pemicu agresi yang kuat.

Proses kognitif ini mempengaruhi kontrol keputusan dimana subjek tidak membuat perhitungan matang, mengikuti kemarahannya, dan meyakini bahwa perilaku agresif merupakan cara yang paling tepat dalam merespon suatu peristiwa yang membuatnya kesal. Subjek beranggapan teman-temannya tidak dapat dibiarkan sehingga subjek memutuskan mereka harus dilawan dengan cara memukul teman, melempar benda atau menyerang dengan kata-kata kasar. Hal ini mempengaruhi kemampuan kontrol perilaku dimana subjek berperilaku agresif dengan tujuan agar teman-teman berhenti menjahilinya, berusaha untuk menunjukkan dominasi dan kekuatannya bahwa subjek memiliki keberanian mengendalikan keadaan.

Hasil observasi fase *baseline* (A1) maupun pada fase *baseline* (A2), frekuensi kemunculan perilaku menyerang dengan kata-kata kasar lebih banyak dibandingkan dengan perilaku melempar benda dan perilaku

memukul teman. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan agresi verbal yang lebih tinggi dibandingkan dengan agresi fisik.

Seiring dengan bertambahnya usia, perilaku agresif remaja akan berubah. Menurut Hartub dalam Tri Dayakisni (2015, hal. 195-196) bahwa anak-anak usia Taman Kanak-Kanak bertengkar dan berkelahi memperebutkan mainan, kemudian pada usia lebih tua anak mengarahkan agresinya pada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk mengejek, mencela dan menggoda. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dimana perilaku menyerang dengan kata-kata kasar (agresi verbal) memiliki prosentase tertinggi baik pada fase *baseline* (A1) maupun pada fase *baseline* (A2) dibandingkan dengan perilaku melempar benda dan memukul teman (agresi fisik).

Menurut Bolman dalam Tri Dayakisni (2015, hal. 196), agresi pada remaja memiliki tipe tertentu walau tidak dapat dipisahkan secara jelas dengan agresi pada anak-anak dan orang dewasa dimana agresi yang timbul pada usia 6-14 tahun berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu dan suka mengkritik. Pada laki-laki senang berkelahi secara fisik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan pengukuran skala agresif dimana selain perilaku menyerang dengan kata-kata kasar juga terdapat perilaku melempar benda dan memukul teman.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari seperti diungkapkan Bandura dalam Tri Dayakisni (2015, hal. 184) bahwa *observational* atau *social modeling* adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresi. Subjek belajar berperilaku agresif dari lingkungannya dimana kata-kata kasar, melempar benda dan memukul teman merupakan hal umum di kalangan anak jalanan. Hal ini disebabkan anak jalanan terutama yang hidup di jalan kurang mendapat perhatian dan bimbingan orangtua sebagaimana diungkapkan Atwar Bajari (2012, hal. 20) bahwa “Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan kumuh, tanpa bimbingan orangtua, lingkungan keras dan

kasar akan membentuk watak pasif, inferior, tercekam stigma mentalitas rendah diri, pasif, agresif, eksploitatif, mudah protes atau marah”.

Pada fase *baseline* (A2) menunjukkan, kemampuan kontrol-diri subjek pada aspek kontrol kognitif meningkat dimana subjek mengantisipasi peristiwa yang memancing emosi dengan berbagai pertimbangan, menilai dan menafsirkan dengan *self-talk* positif. Proses kognitifnya ini akan mempengaruhi keputusan subjek dalam mempertimbangkan responnya dan kecenderungan respon agresif dapat dikurangi. Hal ini sesuai dengan pendapat Barbara Krahe (2005, hal. 62) bahwa “Dengan mempengaruhi atribusi terhadap rangsangan fisiologis, kecenderungan respon agresif dapat diperlemah”. Sehingga, kemampuan subjek pada kontrol perilaku meningkat dimana subjek menerapkan *self-instruction* dalam bentuk perilaku non-agresif.

Peningkatan kemampuan kontrol-diri subjek baik pada aspek kontrol kognitif, kontrol keputusan maupun kontrol perilaku ini secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan tingkat agresivitas anak.

## KESIMPULAN

Perilaku agresif anak jalanan perlu ditangani secara intensif sehingga ada perubahan perilaku positif dan anak dapat menjalankan peranannya sesuai dengan tugas perkembangan anak. Hasil penelitian dengan *single subject design* menunjukkan bahwa intervensi kontrol diri dapat digunakan untuk perubahan perilaku agresif kasus anak jalanan yang berusia 14 tahun (kategori remaja) yang memiliki ciri-ciri memukul teman, melempar benda dan menyerang dengan kata-kata kasar

Melalui intervensi kontrol-diri, anak diajarkan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain melalui komunikasi yang tepat, memberikan respon-respon yang sesuai, mempertahankan dan mengatur hubungan yang sehat, serta melakukan pencegahan dan pemecahan konflik interpersonal. Selain itu, anak juga dapat belajar membuat keputusan dalam rangka pemecahan masalahnya yang tepat.

Proses intervensi kontrol-diri lebih banyak diarahkan pada latihan-latihan dengan mengoreksi konsep-konsep yang maladaptif dengan menggunakan contoh-contoh pada kehidupan nyata sehingga anak dapat menemukan dan menyadari adanya pemikiran maladaptif atau cara berfikir yang salah yang mendasari perilaku agresifnya. Penggunaan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari serta penggunaan ilustrasi memudahkan anak memahami bahwa pikiran, perasaan dan perilaku merupakan sebab-akibat yang saling berkaitan sehingga anak dapat menggunakan *self-talk* dengan pemikiran yang lebih positif yang berpengaruh kepada kondisi emosional yang lebih baik dengan respon perilaku yang lebih baik juga.

Anak juga dapat diajarkan tentang kesadaran sosial agar dapat melihat sudut pandang orang lain, memahami persepsi, pikiran dan perasaan orang lain sehingga anak dapat belajar berempati, menghargai perbedaan dan persamaan serta mengakui keberadaan orang-orang di sekelilingnya.

Anak juga dapat diajarkan membuat *self-instruction* agar dapat membuat perencanaan dan pemecahan masalah sehingga dapat mempersiapkan perilaku baru yang lebih positif ketika berhadapan dengan peristiwa yang memancing emosi. Dengan melibatkan anak secara penuh pada seluruh tahapan intervensi dapat mendorong anak menjadi terapis bagi dirinya sendiri dan mengatur perilaku dengan kemampuannya sendiri sehingga diharapkan dapat melakukan pencegahan kekambuhan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Jurnal Aspirasi*, 5(2), 145-155.

- Atwar Bajari. (2012). *Anak Jalanan: Dinamika Komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*. Bandung: Humaniora.
- Azwar Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berkowitz, Leonard. (2003). *Emotional Behavior*. Jakarta: CV. Teruna Grafika.
- Berkowitz, Leonard. (1995). *Agresi I, Sebab dan Akibatnya*. Jakarta. Pustaka Pressindo.
- Buss, A.H. & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 63.
- Camp, Bonnie W., Blom Gaston. E., Hebert, F., & Doornick, WJ. (1977). Think Aloud: A Program for Developing Self Control in Young Aggressive Boys. *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 5, No. 2, 1977.
- Cozby, Paul C. (2009). *Methods in Behavioral Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denson, Thomas F., DeWall, C. Nathan & Finkel, Eli J. (2012). Self-Control and Aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*. 21 (1), 20-25.
- DeWall, C. Nathan, Finkel, Eli J., & Denson, Thomas F. (2011). Self-Control Inhibits Aggression. *Journal of Social and Personality Psychology Compass*. 5 (7), 458-472.
- Erford, T. Bradley. (2017). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendriati Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri*, Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juang Sunanto, dkk. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICED University Of Tsukuba.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morsunbul, U. (2015). The Effect of Identity Development, Self-Esteem, Low Self-Control and Gender on Aggression in Adolescence and Emerging Adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 61, 99-116.
- M. Nasir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Nur Ghufron, dkk. (2004). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Ar-Ruzz Media.
- M. Sudiyono. (2009). *Implementasi Terapi Kontrol Diri Dalam Penanganan Perilaku Negatif Anak Jalanan Di Yayasan Bahtera Bandung (Studi Kasus Anak Jalanan di Yayasan Bahtera)*. Bandung: STKS.
- Nurfaujiyanti. (2010). *Hubungan Pengendalian Diri (Self-Control) dengan Agresivitas Anak Jalanan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Nugrahawati, E. N. (2011). Perilaku Agresi Pada Anak Jalanan. *Schema: Journal of Psychological Research*, 104-112.
- Petr, C.G. (2004). *Social Work With Children and Their Families*. New York: Oxford University Press.
- Ronen, T., Rahav, G., & Moldawsky, A. (2007). Aggressive behavior among Israeli elementary school students and associated emotional/ behavioral problems and self-control. *School Psychology Quarterly*, 22(3), 407-431.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siti Hodijah. (2012). *Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam Membangun Kemampuan Kontrol Diri Anak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Kotamadya Bandung*. Bandung: STKS.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sofyan S. Willis. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penerjemah STKS. (2016). *Teknik dan Panduan Untuk Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung
- Tim Penulis Jurnal Perempuan. (2007). *Anak Jalanan Perempuan*. 55 (1), 5.
- Tri Dayakisni, dkk. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

- Triantoro Safaria. (2004). *Terapi Kognitif-Perilaku Untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Watson, Monds, Aisling. (2011). *Working With Aggression and Resistance in Social Work*. Learning Matters.
- Webb, Nancy Boyd. (2009). *Praktek Pekerjaan Sosial Dengan Anak*. Jakarta: Pustaka Societa.
- Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zastrow, H. Charles. (1999). *The Practice of Social Work, Fourth Edition*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Nugrahawati, E. N. (2011). Perilaku Agresi Pada Anak Jalanan. *Schema: Journal of Psychological Research*, 104-112.
- Koran Transaksi. (2016). *Indonesia Bebas Anjal Tahun 2017*. Retrieved January 27, 2018, from <https://www.korantransaksi.com/2016/12/indonesia-bebas-anjal-tahun-2017.html>
- Nurfaujiyanti. (2010). *Hubungan Pengendalian Diri (Self-Control) dengan Agresivitas Anak Jalanan*. Retrieved January 2, 2018 from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/949>